

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Model Pembelajaran

Istilah "model" mengacu pada entitas atau ide yang digunakan untuk melambangkan objek atau gagasan nyata, yang kemudian diubah menjadi representasi yang lebih komprehensif. Sedangkan “pembelajaran” merujuk kepada proses guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada pelajar atau pelajar terlibat di dalam aktivitas pendidikan. Sebuah model pembelajaran mengacu pada kerangka kerja yang komprehensif yang mencakup berbagai komponen yang terlibat dalam proses pengajaran dan pembelajaran, termasuk kegiatan pra-pelatihan, selama-pengajaran, dan pasca-pelajaran, serta setiap sumber daya pendidikan atau fasilitas yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan proses pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat Briggs yang menjelaskan model adalah “seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses” dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran. (Ahdar Djamaluddin, Wardana, 2019).

Model pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam model pembelajaran ditunjukkan secara jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik, bagaimana urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas-tugas

khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik. (Dr. M. Sobry Sutikno, 2019).

2.1.2 Pengertian Model Siklus Belajar 5E

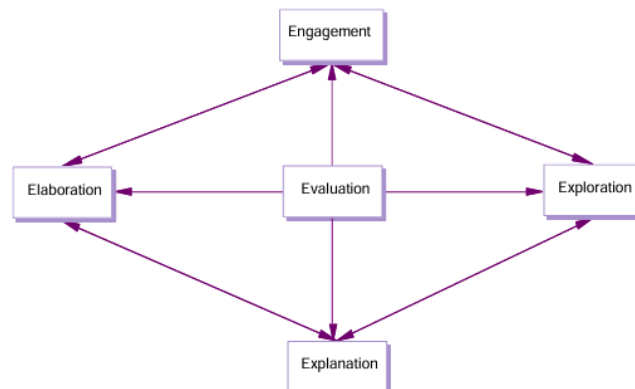
Model pembelajaran siklus belajar 5E merupakan rangkaian tahapan yang dirumuskan dengan tujuan agar siswa dapat berperan aktif dalam menguasai materi dengan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. siklus belajar 5E merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat dan menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Sesuai dengan teori belajar Piaget yaitu teori belajar berbasis konstruktivisme. Model pembelajaran siklus belajar pertama kali diperkenalkan oleh Robert Karplus pada tahun 1960 dalam *Science Curriculum Improvement Study* (SCIS). Model siklus belajar 5E merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan metode pembelajaran dan mengembangkan daya nalar siswa.

Model siklus belajar merupakan strategi pembelajaran yang berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme yang berpandangan bahwa peserta didik menciptakan dan mengelaborasi pengetahuannya sendiri. Model siklus belajar awalnya memiliki tiga tahap: eksplorasi, penemuan ide, dan perluasan konsep. Namun model tersebut kini diperluas menjadi lima tahap: penumbuhan minat, eksplorasi, penjelasan, elaborasi, dan evaluasi. Aktivitas digunakan dalam model pembelajaran siklus belajar 5E untuk membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran geografi. Kegiatan tersebut meliputi tahap pertama (*engagement*), memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga dapat mengkonstruksi secara mandiri (eksplorasi), dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi gagasan dan gagasan yang telah dimilikinya melalui diskusi.

a. Langkah–Langkah Model Siklus Belajar 5E1) *Perlibatan (Engagement)*

Engagement merupakan fase awal dari siklus belajar model lima fase. Pada tahap perlibatan guru di kelas untuk menghidupkan, membangkitkan, mengembangkan dan rasa ingin tahu peserta didik mengenai topik yang akan di ajarkan. Tahap ini dapat dilakukan melalui pertanyaan faktual yang terdapat korelasi antara materi yang ingin di sampaikan dengan fakta yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat memberikan pandangan tentang materi yang akan di pelajari, membaca, demonstrasi atau aktivitas yang dapat merangsang rasa ingin tahu.

Tujuan dari tahap keterlibatan adalah untuk membantu siswa dalam memahami tugas belajar dan menarik hubungan antara pengalaman belajar yang berbeda. Hal ini harus membangkitkan minat dan menginspirasi siswa untuk merumuskan pertanyaan mereka sendiri tentang subjek tersebut. Setelah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek dan sumber daya yang diperlukan untuk meneliti ide-ide, siswa menyelidiki pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan. Penyelidikan, definisi masalah, atau demonstrasi peristiwa anomali dan beberapa kegiatan pada tahap ini yang mendukung berjalannya diskusi.



Gambar 2. 1
Tahapan Model Siklus Belajar 5E
Sumber : Ballone (2012)

2) Penyelidikan (*Exploration*)

Eksplorasi memungkinkan peserta didik bekerja sama dalam bentuk kelompok secara mandiri tanpa ada arahan langsung dari guru, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Pada tahap eksplorasi siswa mempunyai kesempatan untuk terlibat langsung dengan konsep-konsep kunci melalui eksplorasi ilmiah yang dipandu dengan kumpulan data geografis, ekonomi, dan materi lainnya. Siswa mulai mengidentifikasi pola dalam data dan menghubungkannya dengan proses pembelajaran.

Hal ini semakin membangkitkan keingintahuan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan baru berkembang. Seringkali, siswa menyimpang dan kurang dalam mengeksplorasi pertanyaan mereka sendiri. Melalui proses bertanya dan eksplorasi ini, siswa mulai merumuskan pemahamannya terhadap konsep dasar. Pada tahap ini, guru mengamati dan mendengarkan siswa saat mereka berinteraksi satu sama lain lalu mengumpulkan kumpulan data.

3) Penjelasan (*Explanation*)

Pada tahap ini, siswa diperkenalkan secara lebih dalam terhadap konsep-konsep pelajaran. Melalui aktivitas membaca dan berdiskusi, siswa memperoleh pemahaman terhadap konsep-konsep utama dan dapat memverifikasi jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang diajukan sebelumnya. Selain itu, konsep-konsep yang lebih abstrak yang tidak mudah dieksplorasi dalam kegiatan sebelumnya diperkenalkan dan dijelaskan. Saat siswa merumuskan ide-ide baru untuk menafsirkan pengamatan yang dilakukan pada tahap ini maka siswa dapat menggunakan kosakata dan pemahaman yang sesuai. Jika siswa mempunyai pertanyaan yang belum terselesaikan, mereka dapat terus mencari solusi dan kemudian dikembangkan menjadi diskusi yang akan mengarah ke penemuan konsep yang dibangun oleh peserta didik sendiri.

4) Penggalan (*Elaboration*)

Pada tahap *Elaborate*, siswa memperluas apa yang telah mereka pelajari dan menerapkan pengetahuan baru yang mereka peroleh pada situasi yang berbeda. Mereka menguji ide secara lebih menyeluruh dan mengeksplorasi hubungan tambahan. Memberikan penutup pada pelajaran dan memverifikasi pemahaman siswa. Setelah dapat menerapkan konsep dan keterampilan yang diharapkan peserta didik telah melaksanakan pembelajaran yang bermakna.

5) Penilaian (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan tahap akhir dari siklus belajar 5E. Pada tahap evaluasi guru dapat mengamati pengetahuan dan atau pemahaman siswa dalam menerapkan konsep baru. Hasil evaluasi dapat digunakan guru untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Untuk melihat tahapan pembelajaran keragaman budaya Indonesia dalam model siklus belajar 5E dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2. 1
Tahapan Model Siklus Belajar 5E

Fase 5E	Aktivitas		
	No	Guru	Peserta didik
<i>Engage</i>	1	Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik	Siswa mendengarkan, mengembangkan minat dan menstimulus rasa ingin tahu terhadap materi keragaman budaya Indonesia
	2	Mengajukan pertanyaan mengenai permasalahan yang berhubungan dengan materi	Memberikan respon dan mengeluarkan pendapat terhadap pertanyaan dan apersepsi guru. Mengenai materi keragaman budaya Indonesia
	3	Mengaitkan topik dengan pengalaman dan mendorong peserta didik untuk mengingat pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan pembelajaran	Mengingat pengalaman sehari-hari dan mengaitkan dengan topik pembelajaran yang di bahas dalam materi keragaman budaya Indonesia.
<i>Explore</i>	1	Membentuk kelompok ajar dan memberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok secara mandiri	Siswa membentuk kelompok dan bekerja sama. Dengan input dapat menginterpretasikan ide kedalam bentuk tulisan secara sistematis.
	2	Guru berperan sebagai fasilitator	Membuktikan hipotesis yang sudah dibuat pada fase sebelumnya, mencoba <i>problem solving</i> , mengumpulkan data, berdiskusi dan membuat kesimpulan dalam bentuk tulisan

			dan kemudian di presentasikan.
<i>Explain</i>	1	Mendorong peserta didik untuk menjelaskan konsep dengan pemikiran mereka sendiri	Siswa mencoba menulis dan memberi penjelasan terhadap konsep yang ditemukan, mengenai materi Keragaman Budaya Indonesia.
	2	Meminta kejelasan bukti dan klarifikasi dari penjelasan peserta didik	Siswa menggunakan data hasil pengamatan dalam memberikan penjelasan atas apa yang telah dikerjakan mengenai materi Keragaman Budaya Indonesia
	3	Memandu diskusi	Siswa melakukan pembuktian dan menyampaikan secara lisan terhadap konsep yang diajukan serta penggunaan bahasa yang tepat, cepat tanggap dan sopan santun
	4	Mendengarkan secara seksama dan kritis penyampaian peserta didik	Siswa melakukan diskusi dan sebagian memperhatikan secara seksama.
	5	Memberi definisi dan penjelasan mengenai konsep yang dibahas menggunakan penjelasan peserta didik	Siswa mendengar, memperhatikan dan memahami penjelasan guru secara baik.
<i>Elaborate</i>	1	Mengingatkan peserta didik pada penjelasan alternatif dan mempertimbangkan data saat mereka	Siswa memperhatikan dan memahami secara seksama penjelasan guru dan Menerapkan konsep keterampilan dalam situasi baru dan

		mengeksplorasi hal baru	menggunakan label atau definisi formal
	2	Memfasilitasi siswa dalam konteks situasi baru	Siswa mendengarkan dan memecahkan permasalahan, membuat keputusan dan pengamatan
<i>Evaluate</i>	1	Mengamati pemahaman peserta didik	Siswa melakukan diskusi, mengevaluasi belajar dengan mengajukan pertanyaan serta menjawab dari bukti dan penjelasan yang telah diperoleh secara cepat tanggap sopan dan santun
	2	Mendorong peserta didik dalam melakukan evaluasi diri	Siswa menerima masukan dan mencatat kesimpulan pembelajaran secara sistematis, mengenai materi Keragaman Budaya Indonesia
	3	Mendorong peserta didik dalam memahami kekurangan atau kelebihan dalam kegiatan pembelajaran	Siswa mendengarkan masukan, melihat dan menganalisis kekurangan dan kelebihan dalam kegiatan pembelajaran

Sumber : Modifikasi dari Wena (2014)

b. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Model Siklus Belajar 5E

Tabel 2. 2
Kelebihan dan Kekurangan Siklus Belajar 5E

Kelebihan	Kekurangan
Pembelajaran berpusat pada siswa	Efektivitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai langkah dan materi pembelajaran
Proses pembelajaran bermakna, karena menggunakan <i>learning by doing</i>	Perlunya pengelolaan kelas yang terorganisir
Menghindari siswa dengan cara belajar konvensional	Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran
Menghindari belajar dengan tipe belajar konvensional	
Memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dan berdiskusi dalam pemecahan masalah dari informasi yang didapat	
Membentuk siswa yang aktif, kritis dan kreatif	

Sumber : Noviantari (2015)

2.1.3 Hubungan Model Siklus Belajar 5E terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa

Dalam proses meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, sangat penting bagi pendidik untuk dengan hati-hati memilih teknik tertentu, seperti model belajar yang secara efektif meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Guru menggunakan model pembelajaran sebagai titik referensi dan kerangka kerja untuk secara metodis menyampaikan konten instruksional sepanjang pengalaman belajar. Penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar bagi siswa.

Model siklus belajar 5E adalah model pembelajaran yang bersifat instruksional yang membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Model ini diimplementasikan melalui serangkaian

tahap tindakan yang terstruktur dengan hati-hati, memungkinkan siswa untuk secara efektif memperoleh kompetensi yang diperlukan.

Sesuai dengan salah satu manfaat instruksional model siklus belajar 5E yakni, memfasilitasi keterlibatan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan pertukaran pengetahuan melalui diskusi dan akumulasi informasi. Hubungan antara keterampilan komunikasi dan siklus belajar terletak pada adaptabilitas model pembelajaran. Pendidik memiliki kemampuan untuk menggunakan beberapa gaya instruksionalitas, seperti diskusi, praktek, membaca, dan penyebaran informasi, selain menggunakan tahap-tahap yang diuraikan dalam model siklus belajar 5E.

Kemampuan komunikasi siswa dibentuk oleh dua determinan utama, yakni internal yang berhubungan dengan siswa itu sendiri, dan faktor luar yang berasal dari lingkungan eksternal siswa. Oleh karena itu, diharapkan implementasi model siklus belajar 5E akan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

2.1.4 Pengertian Keterampilan Komunikasi

Keterampilan merupakan kegiatan yang mengacu pada tindakan yang melibatkan koordinasi saraf, vena, dan otot, dalam upaya fisik seperti menulis, mengetik, dan berolahraga. Menurut penelitian Rebber (1998), keterampilan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan pola perilaku yang rumit dan terstruktur secara sistematis dengan lancar, sambil beradaptasi dengan kondisi tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Seorang guru dianggap mahir ketika mereka memiliki kemampuan untuk secara efektif membimbing siswa, sehingga memfasilitasi pengembangan perilaku belajar yang produktif pada siswa tersebut. Sedangkan komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis* yang bermakna umum atau bersama-sama.

Dalam kegiatan berbicara dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, dikarenakan melibatkan transmisi pesan dari pengirim ke penerima. Bahasa lisan berfungsi sebagai alat media komunikasi/bicara antar manusia yang menghasilkan simbol dalam bentuk suara dan gerakan. Simbol ini diterima melalui percakapan, yang dapat diterima dan di mengerti apa yang di sampaikan oleh komunikan. Komunikasi adalah proses dinamis dimana seorang individu, yang dikenal sebagai komunikator, menyampaikan rangsangan dalam bentuk ekspresi verbal, dengan tujuan mempengaruhi atau membentuk perilaku orang lain.

Kelly, Fincham, dan Beach mendefinisikan keterampilan komunikasi sebagai kemampuan berperilaku yang tepat dan memahami tujuan dasar komunikasi. Sebaliknya, Mujis menggambarkan keterampilan komunikasi sebagai kemampuan untuk secara efektif mencari bantuan, mengartikulasikan pikiran dan emosi, menanggapi pertanyaan, secara aktif berpartisipasi dalam diskusi, dan membangun koneksi antara ide-ide dan pengalaman pribadi.

Memperoleh keterampilan komunikasi yang efektif sangat penting dan di perlukan dalam bidang pendidikan. Memiliki keterampilan komunikasi yang efektif memungkinkan siswa untuk secara kompeten terlibat dalam pidato lisan dan tertulis yang berkaitan dengan subjek yang dipegang. Komunikasi yang efektif selama masa kanak-kanak sangat penting karena dampaknya yang mendalam, yang mencakup transmisi konten pendidikan dalam lingkungan sosial siswa.

Berdasarkan penjelasan mengenai keterampilan berkomunikasi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi merupakan proses interaksi antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, di dalam interaksi tersebut terdapat kegiatan memengaruhi, bertukar informasi serta kemampuan seseorang yang dapat memahami lawan bicara sehingga cara penyampaian harus jelas dan sistematis.

a. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Berbagai faktor dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi seseorang meliputi unsur-unsur seperti gangguan kebisingan, kondisi psikologis yang mempengaruhi komunikasi, kurangnya komunikasi, interpretasi yang salah selama komunikasi, kegagalan untuk berkomunikasi secara efektif, penggunaan bahasa yang kompleks dalam konten pesan, pola komunikasi *unidirectional*, hambatan teknis, tingkat minat atau keterlibatan, kehadiran prasangka, dan kecenderungan terhadap gaya presentasi verbal.

Lunardi dalam (Erwin Erlangga, 2018) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi komunikasi di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Citra diri, sebagaimana seseorang melihat dirinya sendiri dalam hubungan dengan orang lain dalam situasi tertentu
- 2) Citra pihak lain, bagaimana seseorang melihat pihak yang diajak dalam berkomunikasi
- 3) Lingkungan fisik, tempat seseorang ketika berinteraksi
- 4) Lingkungan sosial, keberadaan seseorang sebagai penerima dalam kegiatan komunikasi (interaksi)
- 5) Kondisi fisik, mental, emosi, kecerdasan serta bahasa tubuh.

Efektivitas keterampilan komunikasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang mencakup elemen internal dan eksternal. Faktor internal termasuk citra diri dan persepsi orang lain, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sosial dan kondisi fisik. Strategi pendidik menggunakan beberapa taktik yang menggabungkan pengaruh eksternal yang memiliki dampak pada pengembangan keterampilan komunikasi.

2.1.5 Komponen dalam Komunikasi Pendidikan

Dalam komunikasi ada lima komponen yang terlibat yang akan membuat proses komunikasi berjalan dengan baik. Namun di dalam komponen komunikasi pendidikan terdapat penekanan kepada aspek tertentu di lingkungan belajar komponen tersebut di antaranya:

1) Pendidik sebagai Komunikator

Menurut UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1) menjelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru menjadi panutan bagi anak didiknya. Dalam konteks pembelajaran sebagai proses komunikasi, peran guru bisa sebagai sumber informasi/komunikator, sebagai penerima pesan/komunikasi, serta sebagai sumber belajar.

Dalam bidang pendidikan, Guru terlibat dalam dua bentuk komunikasi yang berbeda: komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Menurut Muhammad (2014) komunikasi intrapersonal mengacu pada proses komunikasi yang terjadi sendirian di dalam individu, tanpa keterlibatan pihak lain. Komunikasi dimulai dan berakhir di dalam lingkup individu. Fenomena komunikasi intrapersonal memiliki dampak yang signifikan pada dinamika komunikasi interpersonal dan kualitas koneksi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal mengacu pada proses dinamis pertukaran informasi antara individu, biasanya melibatkan identifikasi langsung dari setidaknya dua peserta. Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam membangun dan mengembangkan koneksi dengan orang lain. Semakin banyak orang yang terlibat, maka semakin banyak hubungan yang akan terbentuk. Sebagai komunikator, efektivitas penyampaian pesan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti

keterampilan berkomunikasi, sikap dan kepribadian, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya.

2) Peserta didik sebagai Komunikator

Berhubungan dengan komponen komunikasi, peserta didik tidak selalu ditempatkan sebagai penerima pesan semata. Dalam model-model komunikasi terkini dijelaskan bahwa pengirim pesan bisa siapa saja dan pola pengiriman dan penerimaan pesan adalah interaktif dan transaksional. Sehingga peserta didik dalam konteks pembelajaran sebagai proses komunikasi memiliki peran-peran seperti sebagai pengirim pesan dan penerima pesan sekaligus sebagai sumber belajar. Dalam interaksi dengan peserta didik lain, jenis hubungan yang terbentuk yakni berdialog berpasangan baik dalam konteks berkelompok maupun klasikal. Peserta didik dapat berperan sebagai pengirim pesan, maka efektivitas penyampaian pesan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterampilan berkomunikasi, sikap dan kepribadian, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya.

3) Pesan

Pesan dapat didefinisikan sebagai potongan informasi yang dikirim kepada penerima. komunikasi dapat mengambil bentuk ekspresi verbal atau nonverbal. Komunikasi verbal mencakup bentuk tertulis seperti artikel, surat kabar, materi pendidikan, dan modul, serta bentuk lisan seperti pidato langsung dan ekspresi. Komunikasi nonverbal mencakup berbagai macam tanda-tanda, termasuk sinyal, ekspresi wajah, gerakan anggota tubuh, nada suara, keheningan, dan emosi, antara lain. Pendidik dan peserta didik dalam ruang lingkup pembelajaran dapat bertukar peran dalam hal tindakan sebagai pengirim dan penerima pesan.

4) Media

Merupakan bentuk dari pesan, yang berbentuk lisan, tertulis, film dan bentuk lainnya. Menurut Muhammad (2014) saluran adalah jalan yang dilalui pesan dari si pengirim ke si penerima. Saluran dalam komunikasi erat hubungannya dengan gelombang cahaya dan gelombang suara karena berkaitan dengan apa yang kita lihat dan apa yang kita dengar. Sampainya pesan juga bisa dibantu oleh berbagai alat dan media pendukung seperti buku, film, model, *mic*, *LCD projector*, dan papan tulis.

5) Efek

Efek mengacu pada pengaruh dan merupakan perubahan yang terjadi pada komunikan sesuai dengan harapan komunikator dari pengirim ke penerima. Dampak dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: efek yang diharapkan dan konsekuensi yang tidak diharapkan. Dalam kaitannya dengan memperoleh pengetahuan sebagai proses komunikasi, hasil yang diharapkan adalah penciptaan keadaan komunikasi yang harmonis selama proses keterlibatan. Sebagai ilustrasi, setelah permintaan guru untuk berdoa, semua siswa terlibat dalam doa. Para pendidik memberikan instruksi di tingkat A, sedangkan siswa mengevaluasikannya sebagai tingkat B. Efek ini akan berlanjut dengan komponen komunikasi pendidikan berikutnya yaitu umpan balik/*feedback*.

6) Umpan Balik

Respon atau umpan balik merupakan pesan yang diterima oleh penerima pesan. *Feedback* berfungsi sebagai ukuran efektivitas komunikasi. Ketika jawaban penerima sejalan dengan hasil yang diharapkan dari pengirim, komunikasi yang efektif dan lancar dapat berjalan lancar dan sukses demikian sebaliknya. Umpan balik sangat penting terutama dalam konteks pembelajaran. Umpan balik bukan hanya diharapkan sebagai indikator sampainya

pesan yang dikirimkan, namun umpan balik adalah proses eksplorasi dan elaborasi yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran.

Pengembangan keterampilan komunikasi siswa sangat penting dalam konteks pendidikan geografi, karena memiliki potensi untuk secara positif mempengaruhi dinamika lingkungan belajar. Dengan mempromosikan koneksi sosial di antara siswa dan memfasilitasi komunikasi yang efektif antara mahasiswa dan profesor, kemampuan ini dapat berkontribusi pada hasil belajar dan kemampuan siswa yang lebih baik dalam bidang studi geografi.

2.1.6 Tujuan Keterampilan Komunikasi Pendidikan

Keterampilan berkomunikasi siswa mempunyai beberapa tujuan dan manfaat, di antaranya:

1) Mempermudah siswa untuk berdiskusi

Selama siswa berdiskusi, siswa terlibat dalam berbagai tindakan, termasuk mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, memberi komentar, mendengarkan jawaban dan menyanggah.

2) Mempermudah untuk menyampaikan informasi

Seorang individu yang memiliki dorongan intrinsik yang kuat untuk memperoleh pengetahuan baru akan selalu menunjukkan kecenderungan untuk mengakses informasi yang relevan.

3) Mempercepat mengevaluasi data

Pengembangan keterampilan komunikasi memungkinkan siswa secara efektif mengevaluasi dan menganalisis berbagai bentuk informasi, termasuk pendapat yang diungkapkan selama diskusi, dan kemudian menarik kesimpulan informatif berdasarkan penilaian mereka.

4) Melancarkan membuat laporan atau hasil kerja

Keterampilan komunikasi yang efektif sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru memiliki kemampuan untuk menilai kinerja siswa berdasarkan kontribusi mereka dalam diskusi kelas.

2.1.7 Indikator dalam Keterampilan Komunikasi

Pendapat dari Hafied Canggara di dalam keterampilan berkomunikasi terdapat dua macam, di antaranya:

1) Kode Verbal

Penggunaan kode verbal melibatkan penerapan bahasa, yang terdiri dari sistem kata-kata yang telah diatur secara terstruktur, membentuk kalimat yang koheren dengan makna semantik. Bahasa memiliki tiga tugas utama dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif: memahami sikap dan perilaku, memajukan pengetahuan ilmiah dan warisan budaya, dan merumuskan ide-ide yang koheren dan terstruktur. Keahlian keterampilan komunikasi siswa, yang mencakup bentuk lisan dan tertulis, dapat secara efektif menunjukkan sejauh mana pengetahuan yang mereka peroleh. Indikasi komunikasi lisan dan tertulis dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Indikator keterampilan komunikasi secara lisan

Keterampilan komunikasi lisan mengacu pada kemampuan seseorang untuk secara efektif menyampaikan informasi dan terlibat dalam dialog menggunakan bahasa lisan, menerima dan memberikan umpan balik langsung dalam interaksi tatap muka. Keterampilan komunikasi lisan mencakup berbagai keterampilan yang berlaku untuk berbagai konteks, seperti wawancara kerja, seminar, lokakarya, keterlibatan berbicara di depan umum, pidato formal, dan presentasi.

Istilah "keterampilan komunikasi lisan" juga dapat dipahami sebagai kemampuan untuk secara efektif berkomunikasi dan menyampaikan informasi yang diperoleh melalui pertukaran lisan. Penggunaan keterampilan ini berasal dari peradaban kuno, karena komunikasi verbal telah menjadi media utama interaksi manusia sejak awal kehidupan. Tindakan

komunikasi lisan telah tumbuh berakar di dalam masyarakat sebagai praktik budaya untuk tujuan menyampaikan pesan melalui bahasa yang diucapkan. Dalam masyarakat kontemporer, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana dimana individu terlibat dalam interaksi antara satu dengan satu sama lain.

Adapun indikator keterampilan berkomunikasi secara lisan, di antaranya:

- 1) Dapat menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain.
 - 2) Menguasai materi presentasi.
 - 3) Menyampaikan hasil laporan secara sistematis dan terukur.
- b) Indikator keterampilan komunikasi secara tulisan

Keterampilan komunikasi tertulis mengacu pada kemampuan siswa untuk secara efektif menyusun pesan tertulis di berbagai format seperti memo, surat, proposal, dan laporan. Keterampilan ini bukan hanya mencakup kemampuan seseorang untuk membangun dan mencatat simbol tertulis, tetapi juga untuk secara efektif mengartikulasikan sudut pandang, sikap, dan emosi mereka dengan cara yang koheren dan terorganisir, sehingga penerima dapat memahami pesan apa yang disampaikan.

Adapun indikator keterampilan berkomunikasi tulisan adalah sebagai berikut:

- 1) Lengkapya hasil laporan diskusi
 - 2) Menyajikan hasil diskusi dalam bentuk tertulis dan tepat
 - 3) Laporan disusun secara sistematis dan jelas
- 2) Kode Nonverbal

Komunikasi nonverbal mengacu pada penggunaan bahasa isyarat atau bahasa diam, melayani beberapa tujuan seperti memperkuat pesan verbal, menyampaikan emosi yang sulit

diartikan secara lisan, mengekspresikan sikap pribadi, dan meningkatkan atau melengkapi pernyataan verbal yang tidak lengkap.

3) Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi interpersonal mengacu pada pertukaran pesan, baik verbal maupun nonverbal, antara individu. Seperti komunikasi pada umumnya, komunikasi interpersonal mencakup dua komponen fundamental: substansi pesan dan cara ia ditransmisikan melalui media verbal atau nonverbal. Kedua bagian ini harus diperiksa dan dilaksanakan dengan hati-hati, dengan mempertimbangkan situasi, keadaan, dan karakteristik khusus penerima. Menurut Muliana dan Ganiem, komunikasi interpersonal mengacu pada pertukaran informasi dan ide antara individu dalam pengaturan langsung, tatap muka. Bentuk komunikasi ini memungkinkan peserta untuk melihat dan menafsirkan tanda-tanda verbal dan nonverbal dan tanggapan orang lain.

Adapun indikator keterampilan komunikasi interpersonal siswa, yakni:

- 1) Keterampilan menjaga sopan santun
- 2) Cepat tanggap
- 3) Perhatian dan kepedulian

Tabel 2. 3
Indikator Keterampilan Komunikasi

<i>Subskill</i> Komunikasi	Indikator
Lisan	Mengutarakan pendapat mengenai keterkaitan konsep geografi dalam kehidupan sehari-hari
	Menjawab pertanyaan dari guru mengenai contoh geografi dalam kehidupan sehari-hari
	Menciptakan suasana kondusif saat belajar geografi
	Menghargai pendapat orang lain
	Menyampaikan ide/hasil diskusi secara jelas, efektif, sistematis, dan meyakinkan
	Menanggapi lawan bicara secara positif
	Menyesuaikan pilihan kata, volume dan intonasi suara

Tulisan	Menuliskan hasil akhir diskusi dalam pembelajaran geografi
	Menyajikan data hasil pengamatan
	Menulis pembahasan sesuai dengan konsep pembelajaran geografi
Interpersonal	Menjaga sopan santun
	Cepat tanggap
	Perhatian dan kepedulian

Sumber : Modifikasi dari Hasliawati (2021)

2.1.8 Peranan berbicara

Manusia, baik sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang berbau di masyarakat, membutuhkan koneksi interpersonal dan kolaborasi dengan sesama manusia. Hubungan interpersonal meliputi pertukaran pikiran, emosi, informasi, ide, dan pandangan antara individu, melayani tujuan yang unik. Individu yang bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan dan berharap bahwa penerima akan memahami atau memahami makna pesan tersebut. Komunikasi antara pengirim dan penerima terjadi ketika penerima mengetahui isi pesan. Pengembangan kemampuan berbicara juga dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan menulis.

Dalam semua kegiatan komunikasi ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada audiens yang dituju. Keterampilan berbicara juga menunjang keterampilan menulis, pada kedua kegiatan ini seseorang berusaha menyampaikan pesan atau ide dengan bahasa agar di pahami oleh pendengar atau pembaca. Kegiatan berbicara juga berhubungan erat dengan kegiatan membaca. Makin banyak membaca makin banyak pula ide, pengetahuan, serta informasi, yang di milikinya yang dapat di jadikan sebagai bahan pembicaraan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian relevan terkait dengan variabel pemanfaatan model siklus belajar 5E dalam kegiatan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

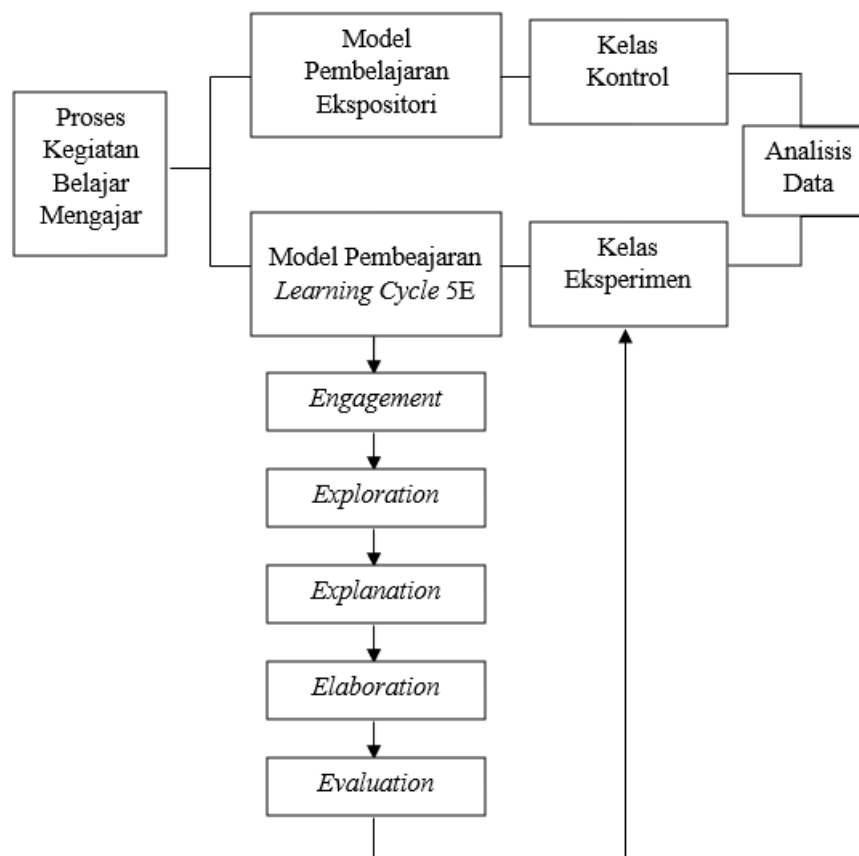
Tabel 2. 4
Tabel Penelitian yang Relevan

Nama Penulis	Uswatun Hasanah	Ega Miranda	Evi Hudriani
Judul	Pengaruh Model <i>Learning Cycle</i> 5E Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pekanbaru	Penerapan Model Pembelajaran <i>Learning Cycle</i> 5E untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Kelas V SDN 024 Tarai Bangun Kabupaten Kampar	Analisis Keterampilan Berkomunikasi Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining pada Materi Hidrokarbon
Rumusan Masalah	Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model <i>Learning Cycle</i> 5E terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pekanbaru	Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran <i>Learning Cycle</i> 5E dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa pada tema Lingkungan Sahabat Kita di Kelas V SDN 024 tarai Bangun Kampar?	Bagaimana keterampilan berkomunikasi siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining pada materi hidrokarbon dan minyak bumi kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Tanah Putih
Tahun	2019	2022	2021
Metode Penelitian	Metode Eksperimen	Penelitian Tindakan Kelas	Metode Eksperimen

Sumber : Hasil Observasi (2023)

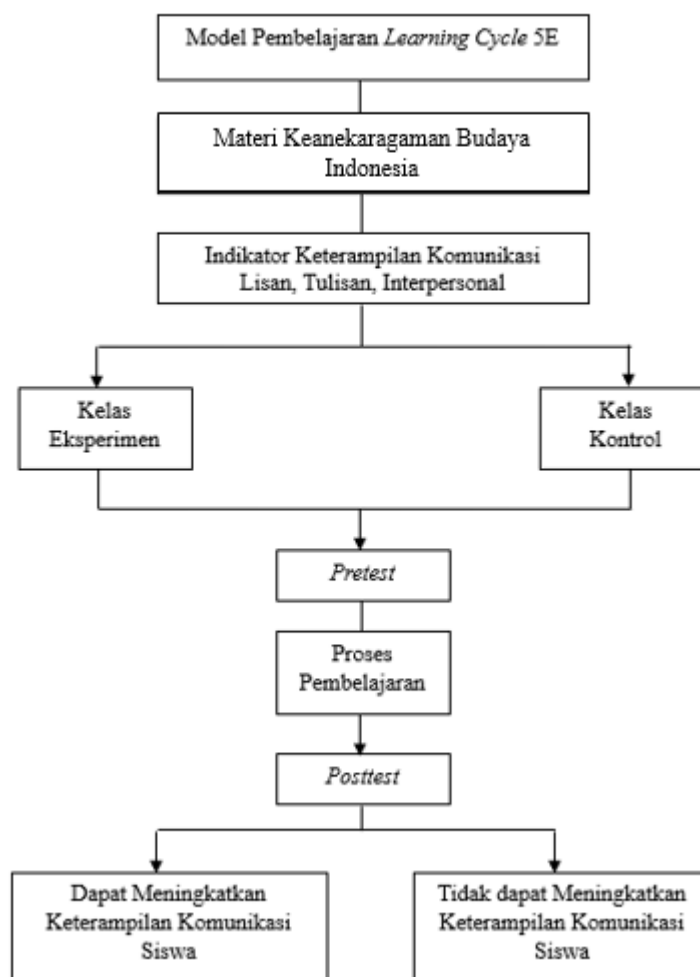
2.3 Kerangka Konseptual

- a. Bagaimanakah penggunaan model siklus belajar 5E pada materi Keanekaragaman Budaya Indonesia di kelas XI SMA Negeri 2 Tasikmalaya?



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual I

- b. Bagaimanakah pengaruh penggunaan model siklus belajar 5E terhadap peningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada materi Keanekaragaman Budaya Indonesia di kelas XI SMA Negeri 2 Tasikmalaya?.



Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual II

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif, yang melibatkan membandingkan asosiasi antara dua variabel yang berbeda. Hipotesis penelitian ini terdiri dari pernyataan H_0 dan H_a . Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Penggunaan model siklus belajar 5E pada materi materi Keberagaman Budaya Indonesia di kelas XI SMA Negeri 2 Tasikmalaya, terdiri dari *Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation*.
2. Pengaruh penggunaan model siklus belajar 5E terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa pada materi materi Keberagaman Budaya Indonesia di kelas XI SMA Negeri 2 Tasikmalaya.

H_a : Terdapat pengaruh dari penggunaan model model siklus belajar 5E terhadap tingkat keterampilan komunikasi siswa pada materi materi Keberagaman Budaya Indonesia. Dilihat dari indikator verbal, tulisan, dan intrapersonal.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh dari penggunaan model siklus belajar 5E terhadap tingkat keterampilan komunikasi siswa pada materi materi Keberagaman Budaya Indonesia. Dilihat dari indikator verbal, tulisan dan intrapersonal.